

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Universitas Achmad Yani Yogyakarta adalah Universitas hasil penggabungan antara STIKES Achamad Yani dan STIMIK Kartika Yani dan disahkan berdasarkan surat Kemenrisetdikti nomor 166/KPP/I/2018 pada 2 Februari 2018 tentang izin penggabungan Stikes dan Stimik Jenderal Achmad Yani Yogyakarta pada tanggal 26 Maret 2018. Universitas Achmad Yani terdiri dari Fakultas Kesehatan (FKES), Fakultas Teknik Teknologi Informasi (FTTI), dan Fakultas Ekonomi dan Sosial (FKS). Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani yang dahulu bernama Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (stikes) Jenderal Achmad Yani Yogyakarta didirikan pada 15 Juni 2006. FKES Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta saat ini menyelenggarakan Program Studi (Prodi) : Profesi Ners, Keperawatan (S-1), Kebidanan (D-3), Rekam Medis dan Informasi Kesehatan (D-3), Teknologi Bank Darah (D-3), dan Farmasi (S-1). Penelitian ini dilakukan di Fakultas Kesehatan Prodi Keperawatan. Pengambilan data dilakukan pada mahasiswa semester II, IV, VI, VIII. Proses pembelajaran di Fakultas Kesehatan Prodi Keperawatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta menerapkan KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi). *Student Center Learning* (SCL) merupakan pendekatan pembelajaran dalam KBK (Arlan, dkk, 2014). Salah satu macam metode pembelajaran dalam SCL yaitu ada *Problem Based Learning*(PBL) dimana terdapat langkah-langkah yang dikenal sebagai *seven jump*. Adapun langkah-langkahnya meliputi : 1) *Clarifying unfamiliar terms*, 2) *Problem definitions*, 3) *Brain storming*, 4) *analyzing the problems*, 5) *formulating learning issues*, 6) *self-study*, 7) *reporting*(Achmadi, 2010 dalam Arlan, dkk, 2014). Dari langkah-langkah tersebut step 6 merupakan inti dari *Small Group Disscusion* (SGD) karena

peserta didik dimotivasi untuk dapat menyelesaikan masalah dengan bertanya, berpendapat, dan mencari konsep dari permasalahan. Hal ini yang akan memacu peserta didik dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis (Indrisari, 2016 dalam Maizar, 2017).

a. Analisa Univariat

1) Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh hasil karakteristik responden sebagai berikut :

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Mahasiswa Keperawatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta Berdasarkan Jenis Kelamin, Asal Kota, Indeks Prestasi, Latar Belakang Pendidikan, dan Peminatan

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis kelamin :		
Laki-laki	33	15,1
Perempuan	186	84,9
Asal kota :		
Jawa	115	52,5
Luar Jawa	104	47,5
Indeks Prestasi :		
Dengan Pujian	34	15,5
Sangat Memuaskan	135	61,6
Memuaskan	50	22,8
Pendidikan Terakhir :		
SMA	138	63,0
SMK Kesehatan	58	26,5
SMK Non Kesehatan	23	10,5
Peminatan :		
Minat	151	68,9
Tidak Minat	68	31,1
Total	219	100,0

Sumber : Data Primer (2019)

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa mayoritas responden adalah berjenis kelamin perempuan yaitu 186 responden (84%). Sebagian besar responden berasal dari suku Jawa yaitu 115 responden (52,5%). Apabila dilihat dari Indeks prestasi yang diraih, terdapat 135 responden (61,6%) memiliki indeks prestasi pada kriteria sangat memuaskan yaitu. Sebagian besar latar belakang pendidikan terakhir responden yaitu SMA sebanyak 138 responden (63,0%).

Terdapat 151 responden (68,9%) yang memiliki minat untuk belajar di Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta.

2) Gambaran Kemampuan Berpikir Kritis

Tabel 4.2 Gambaran Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

	Kategori	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Berpikir kritis	Baik	123	56,2
	Cukup	84	38,4
	Kurang	12	5,5
Total		219	100,0

Sumber : Data Primer (2019)

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa responden mayoritas memiliki kemampuan berpikir kritis baik sebanyak 123 responden (56,2%), dan hanya terdapat terdapat 12 responden atau 5,5% yang memiliki kemampuan berpikir kritis kurang.

Tabel 4.3 Tabulasi Silang antara Jenis Kelamin Mahasiswa dengan Berpikir Kritis di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

Jenis kelamin	Berpikir kritis						Total	
	Baik		Cukup		Kurang		N	%
	N	%	N	%	N	%		
Laki-laki	10	30,3	19	57,6	4	12,1	33	100,0
Perempuan	113	60,8	65	34,9	8	4,3	186	100,0
Total							219	100,0

Sumber : Data Primer (2019)

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa sebanyak 113 responden (60,8%) berjenis kelamin perempuan mempunyai kemampuan berpikir kritis baik. Sedangkan responden yang berjenis kelamin laki-laki hanya 10 responden (30,3%) yang mempunyai kemampuan berpikir kritis baik.

Tabel 4.4 Tabulasi Silang antara Asal Kota Mahasiswa dengan Berpikir Kritis di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

Asal Suku	Berpikir kritis						Total	
	Baik		Cukup		Kurang		N	%
	N	%	N	%	N	%		
Jawa	68	59,1	45	39,1	2	1,7	115	100,0
Luar Jawa	55	52,9	39	37,5	10	9,6	104	100,0
Total							219	100,0

Sumber : Data Primer (2019)

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa ada sebanyak 68 responden (59,1%) berasal dari Jawa memiliki kemampuan berpikir kritis baik. Sedangkan responden yang berasal dari luar Jawa hanya 55 responden (52,9%) yang memiliki kemampuan berpikir kritis baik.

Tabel 4.5 Tabulasi Silang antara IPK Mahasiswa dengan Berpikir Kritis di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

IPK	Berpikir kritis						Total	
	Baik		Cukup		Kurang			
	N	%	N	%	N	%	N	%
Dengan Pujian	24	70,6	10	29,4	0	0	34	100,0
Sangat Memuaskan	80	59,3	49	36,3	6	4,4	135	100,0
Memuaskan	19	38,0	25	50,0	6	4,4	50	100,0
Total							219	100,0

Sumber : Data Primer (2019)

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa ada sebanyak 80 responden (59,3%) dengan kriteria IPK “sangat memuaskan” mempunyai kemampuan berpikir kritis baik. Sedangkan responden dengan kriteria IPK “dengan pujian” sejumlah 24 responden (70,6%) yang mempunyai kemampuan berpikir kritis baik.

Tabel 4.6 Tabulasi Silang Pendidikan Mahasiswa dengan Berpikir Kritis di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

Latar Belakang Pendidikan Terakhir	Berpikir kritis						Total	
	Baik		Cukup		Kurang			
	N	%	N	%	N	%	N	%
SMA	76	55,1	57	41,3	5	3,6	138	100,0
SMK Kesehatan	35	60,3	17	29,3	6	10,3	58	100,0
SMK Non Kesehatan	12	52,2	10	43,5	1	4,3	23	100,0
Total							219	100,0

Sumber : Data Primer (2019)

Berdasarkan tabel 4.6 jika melihat latar belakang pendidikan terakhir yang pernah ditempuh responden, mahasiswa dengan latar belakang SMA, SMK kesehatan dan non kesehatan mayoritas memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik.

Tabel 4.7 Tabulasi Silang Peminatan Mahasiswa dengan Berpikir Kritis di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

Peminatan	Berpikir kritis						Total	
	Baik		Cukup		Kurang		N	%
	N	%	N	%	N	%		
Minat	94	62,3	50	33,1	7	4,6	151	100,0
Tidak Minat	29	42,6	34	50,0	5	7,4	68	100,0
Total							219	100,0

Sumber : Data Primer (2019)

Tabel 4.7 menunjukkan kemampuan berpikir kritis berdasarkan minat belajar di jurusan keperawatan. Responden yang sejak awal memiliki minat untuk belajar di keperawatan mayoritas memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik (62.3%), sedangkan responden yang sejak awal tidak minat untuk belajar di keperawatan mayoritas (50%) memiliki kemampuan berpikir kritis yang cukup.

Tabel 4.8 Gambaran Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Keperawatan Fakultas Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta Berdasarkan Dimensi Berpikir Kritis

Subvariabel	Baik		Cukup		Kurang		Total	
	N	%	N	%	N	%	N	%
Berpikir kritis								
Interpretasi	46	21,0	86	39,3	87	39,7	219	100,0
Inferen	57	26,0	111	50,7	51	23,3	219	100,0
Analisis	118	53,9	85	38,8	16	7,3	219	100,0
Evaluasi	110	50,2	89	40,6	20	9,1	219	100,0
Explanation	129	58,9	67	30,6	23	10,5	219	100,0
Self-regulation	148	67,6	-	-	71	32,4	219	100,0
Total							219	100,0

Sumber : Data Primer (2019)

Kemampuan berpikir kritis memiliki 6 macam dimensi. Berdasarkan tabel 4.8 dimensi analisis, evaluasi, explanation dan self regulation yang dimiliki responden mayoritas berada dalam kategori baik. Dimensi berpikir kritis yang masih kurang adalah dimensi interpretasi (39,7%). Sedangkan kemampuan inferensi sebagian besar berada dalam kategori cukup (50.7%).

B. Pembahasan

1. Gambaran Kemampuan Berpikir Kritis

Hasil Penelitian pada tabel 4.2 diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan gambaran kemampuan berpikir kritis pada mahasiswa keperawatan fakultas kesehatan Universitas Jenderal Achmad

Yani Yogyakarta, mayoritas responden memiliki kemampuan berpikir kritis baik (56,2%). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maizar (2017) menyatakan bahwa (65,5%) mahasiswa keperawatan memiliki kecenderungan berpikir kritis baik. Penelitian Sari (2017) menunjukkan bahwa lebih dari separuh responden (66,2%) mahasiswa keperawatan memiliki kemampuan untuk berpikir kritis diatas rata-rata kelompok. Penelitian Budiman (2017) menunjukkan bahwa (73%) mahasiswa keperawatan memiliki kemampuan berpikir kritis baik. Tujuan dari adanya KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi) agar dapat mencetak perawat yang profesional. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang mahasiswa keperawatan adalah kemampuan berpikir kritis. Adapun faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kritis yaitu kondisi fisik, kecemasan, perkembangan intelektual (Maryam, Setiawati&Ekasari, 2008), jenis kelamin (Leach, 2011), lingkungan (Kawashima, 2003 dalam Budiman, 2018), motivasi dan budaya (Rubenfeld & Scheffer, 2010).

2. Karakteristik Responden

a. Kemampuan Berpikir Kritis Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa mayoritas responden berjenis kelamin perempuan mempunyai kemampuan berpikir kritis baik (60,8%) dibandingkan dengan laki-laki (30,3%). Pada penelitian yang dilakukan oleh Maizar (2017) menyatakan bahwa jenis kelamin perempuan meduduki persentase berpikir kritis lebih besar (95,3%) dari pada laki-laki (4,68%). Aprisunadi (2011) menunjukkan perawat berjenis kelamin perempuan cenderung berpikir kritis baik dibandingkan dengan perawat berjenis kelamin laki-laki. Hal tersebut disebabkan karena perempuan lebih terampil dalam berkomunikasi, menulis dan mengingat sesuatu sehingga dapat meningkatkan kedalaman koneksi dalam berpikir. Sedangkan laki-laki cenderung unggul dalam memanipulasi suatu obyek Leach (2011). Berbeda dengan penelitian Mulyaningsih (2013) bahwa kemampuan berpikir

kritis tidak dipengaruhi oleh jenis kelamin. Penelitian Sutriyanti (2019) menyatakan bahwa tidak ada perbedaan kemampuan berpikir kritis antara jenis kelamin perempuan dan laki-laki. Pada penelitian Budiman (2017) juga menyatakan bahwa jenis kelamin perempuan dan laki-laki tidak mempengaruhi adanya berpikir kritis. Menurut Mohammad (2014) menyatakan bahwa perempuan memiliki korpus kolosum atau struktur otak yang berbeda dengan laki-laki sehingga perempuan cenderung memiliki kemampuan berpikir kritis baik. Adanya perbedaan tersebut dapat dipengaruhi bahwa pada penelitian ini, responden perempuan lebih banyak dari laki-laki. Pada penelitian Arlan et al (2014) menyatakan bahwa mahasiswa keperawatan lebih banyak perempuan (90%) dari laki-laki (10%).

b. Kemampuan Berpikir Kritis Berdasarkan Asal Suku/Etnic

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa ada (59,1%) berasal dari Jawa memiliki kemampuan berpikir kritis baik. Sedangkan dari luar Jawa (52,9%) yang memiliki kemampuan berpikir kritis baik. Pada penelitian Budiman (2017) menyatakan bahwa sebagian besar responden didominasi oleh suku Jawa dan non Jawa. Jumlah responden dan jenis suku tidak memberikan pengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis. Artinya bahwa mahasiswa yang berasal dari suku Jawa dan non Jawa mereka memiliki kemampuan yang sama.

c. Kemampuan Berpikir Kritis Berdasarkan Prestasi Akademik (IPK)

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui bahwa ada 80 responden (59,3%) dengan kriteria IPK “sangat memuaskan” mempunyai kemampuan berpikir kritis baik, kriteria IPK “dengan pujian” 24 responden (70,6%) yang mempunyai kemampuan berpikir kritis baik. Dapat dikatakan kriteria dengan pujian = $>3,50$, dan kriteria sangat memuaskan = $3,01-3,50$. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari (2017) menunjukkan bahwa kriteria IPK = $3,01-3,25$ ada 57 responden memiliki kemampuan berpikir kritis di atas rata-rata kelompok. Pada penelitian Kurniati (2017) menunjukkan bahwa sebagian besar

mahasiswa dengan IPK 3.00-3.50 sebanyak (90%) mahasiswa memiliki kemampuan berpikir kritis baik. Indeks Prestasi Kumulatif mempengaruhi adanya kemampuan berpikir kritis. Hal ini terjadi karena adanya keterkaitan antara IPK dengan kemampuan berpikir kritis. Dimana mahasiswa dengan kemampuan berpikir kritis baik akan mempengaruhi hasil prestasi belajar dan keberhasilan di masa mendatang (Angkotasana dkk, 2015).

d. Kemampuan Berpikir Kritis Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan Terakhir

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui bahwa latar belakang pendidikan terakhir mahasiswa dengan latar belakang SMA (55,1%), SMK kesehatan (60,3%) dan non kesehatan (52,2%) mayoritas memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik. Pada penelitian ini latar belakang pendidikan terakhir SMK Kesehatan menjadi proposi tertinggi memiliki kemampuan berpikir kritis baik. Hal ini terjadi karena mahasiswa dengan latar belakang pendidikan SMK Kesehatan sudah memiliki sedikit pengalaman dan ilmu dalam dunia praktik keperawatan. Sudono (2017) menyatakan jika seorang perawat dapat menyerap ilmu dengan baik sewaktu pendidikan maka dapat memiliki koneksi lebih cepat dalam berpikir kritis. Berbeda dengan penelitian Sari (2017) menyatakan bahwa latar belakang pendidikan terakhir jurusan IPA (SMA) memiliki kemampuan berpikir kritis diatas rata-rata kelompok, karena pada penelitian tersebut hanya ada latar belakang pendidikan terakhir SMA dan SMK Non Kesehatan.

e. Kemampuan Berpikir Kritis Berdasarkan Peminatan

Pada penelitian ini ada sebanyak 151 responden 68,9% yang memiliki minat untuk melanjutkan belajar di keperawatan. Pada penelitian Sari (2017) menunjukkan bahwa sebagian besar ada 84 responden (56,3%) yang memiliki minat untuk melanjutkan belajar di keperawatan, namun peneliti tidak menjelaskan berapa banyak responden yang memiliki minat melanjutkan belajar di keperawatan dengan berpikir

kritis. Berdasarkan tabel 4.7 dapat diketahui bahwa ada 94 responden (62.3%) yang minat belajar di keperawatan memiliki kemampuan berpikir kritis baik. Minat yang tinggi dari diri sendiri muncul karena adanya motivasi. Motivasi merupakan dorongan dari dalam diri seseorang yang akan menciptakan minat untuk mengambil sebuah resiko (Rubinfeld & Scheffer, 2010).

f. Kemampuan Berpikir Kritis Berdasarkan Dimensi berpikir kritis

Berdasarkan tabel 4.8 dapat diketahui bahwa dimensi analisis (53,9%), evaluasi (50,2%), explanation (58,9%) dan self regulation (67,6%) mayoritas berada dalam kategori berpikir kritis baik. Dimensi berpikir kritis yang masih kurang adalah dimensi interpretasi (39,7%). Sedangkan kemampuan inferensi sebagian besar berada dalam kategori cukup (50.7%).Dapat disimpulkan bahwa self regulation menjadi dimensi dengan proporsi tertinggi sedangkan interpretasi merupakan dimensi terendah pada kemampuan berpikir kritis.Self regulation adalah bagaimana mengontrol pemikiran diri sendiri terhadap suatu aktivitas. Interpretasi adalah proses memahami situasi, melakukan penilaian pada suatu konsep (Facione, 2013). Kebenaran merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi rendahnya berpikir kritis pada mahasiswa keperawatan. Diartikan bahwa kebenaran merupakan kurangnya ide seseorang dalam mempertimbangkan sesuatu untuk membuat keputusan. Rendahnya berpikir kritis dapat ditinjau dari kemampuan menganalisis informasi, menyimpulkan alasan dan memberikan penilaian dengan bukti yang mendukung(Kaya, Senyuva & Bodur, 2018).Rendahya dimensi interpretasi pada mahasiswa keperawatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta dapat terjadi karena pada setiap situasi dan kondisi yang berbedamahasiswa kurang memiliki keberanian dalam mengajukan pertanyaan. Selain itu mahasiswa cenderung menghindari pertanyaan sulit karena kurangnya kemampuan dalam menyimpulkan suatu alasan berdasarkan informasi dan bukti yang akurat.Berbeda

dengan penelitian Maizar (2017) bahwa evaluasi (83,6%) menjadi presentase tertinggi dan kemampuan inferen (25,7%) menjadi presentase terkecil dalam kategori berpikir kritis. Pada penelitian Angkotasari (2015) menyatakan bahwa kemampuan interpretasi menjadi presentase sedang (50%), dan kemampuan evaluasi kurang (48%).

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu terbatasnya waktu bertemu dengan responden, ketidakterersediaan responden sebanyak 5 mahasiswa dan keterbatasan referensi untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi berpikir kritis.

PEPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA